

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

**Ringkasan Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik
melalui Sekolah Konservasi**

Raft : The Way in Improving the Quality of Students Writing Products

Think Talk Write Implementation in Writing Personal Experience

Enhancing Listening Ability Through TPT by Using Adobe Audition 1.5

**Teaching Writing Of Descriptive Essay Using Think, Talk, Write
(TTW)**

**The Correlation of Vocabulary Mastery and Writing Ability
Toward the Students' English Achievement**

Cohesive Devices in English Lecturers and Teachers' Concluding Texts

**The Effectiveness of Directed Reading Thinking Activity Method with
Picture Media in Teaching Reading for English Department Students**

**Pembelajaran Berbasis Proyek Portofolio bagi Mahasiswa dalam
Memahami Materi Karakteristik Peserta Didik**

**Upaya Meningkatkan Motivasi Berwirausaha melalui Pembelajaran
Kewirausahaan Metode Investigasi Kelompok pada Mahasiswa
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Blitar**

**Pola Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat pada
Produksi Kerajinan Batok Kelapa**

Pola Pembelajaran dan Pemasaran Produk Bengkel Pandai Besi

**The Effectiveness of Graphic Organizers in the Teaching of
Narrative Text for Junior High School Students**

**Analisis Model Catwoe dalam Mengembangkan Nilai-nilai Karakter
Mahasiswa melalui Pendidikan Agama pada Mahasiswa**

**Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi
dengan Pendekatan Investigasi dan Konvensional pada Pokok
Bahasan Turunan ditinjau dari Aktivitas Siswa di dalam
Pondok Pesantren**

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Ekbal Santoso

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/ Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493.
Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 5.000,00.
Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua :** M. Khafid Irsyadi, ST, M.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 18, Nomor 1, April 2016

Daftar Isi

Ringkasan Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Sekolah Konservasi	1
<i>M. Syahri</i>	
Raft: The Way in Improving the Quality of Students Writing Products	19
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Think Talk Write Implementation in Writing Personal Experience	28
<i>Andreas</i>	
Enhancing Listening Ability Through TPT by Using Adobe Audition 1.5	36
<i>Varia Virдания Virdaus</i>	
Teaching Writing Of Descriptive Essay Using Think, Talk, Write (TTW)	47
<i>Herlina Rahmawati</i>	
The Correlation of Vocabulary Mastery and Writing Ability Toward the Students' English Achievement	54
<i>M. Ali Mulhuda</i>	
Cohesive Devices in English Lecturers and Teachers' Concluding Texts	67
<i>R. Hendro Prasetianto</i>	
The Effectiveness of Directed Reading Thinking Activity Method with Picture Media in Teaching Reading for English Department Students	73
<i>Feri Huda</i>	
Pembelajaran Berbasis Proyek Portofolio bagi Mahasiswa dalam Memahami Materi Karakteristik Peserta Didik	85
<i>Suryanti</i>	
Upaya Meningkatkan Motivasi Berwirausaha melalui Pembelajaran Kewirausahaan Metode Investigasi Kelompok pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Blitar	94
<i>Ekbal Santoso</i>	
Pola Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat pada Produksi Kerajinan Batok Kelapa	107
<i>Muhammad Dadang Nurhuda, Miranu Triantoro</i>	
Pola Pembelajaran dan Pemasaran Produk Bengkel Pandai Besi	117
<i>Wahyudianto, Udin Erawanto</i>	
The Effectiveness of Graphic Organizers in the Teaching of Narrative Text for Junior High School Students	129
<i>Acik Listiawati, Saiful Rifa'i</i>	
Analisis Model Catwoe dalam Mengembangkan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama pada Mahasiswa	138
<i>Ridwan</i>	
Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi dengan Pendekatan Investigasi dan Konvensional pada Pokok Bahasan Turunan ditinjau dari Aktivitas Siswa di dalam Pondok Pesantren	150
<i>Toipur</i>	

POLA PEMBELAJARAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PRODUKSI KERAJINAN BATOK KELAPA

Muhammad Dadang NurHuda, Miranu Triantoro

mir.stkip@gmail.com

STKIP PGRI BLITAR

Abstrak : Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat pada produksi kerajinan batok kelapa di Kelurahan Tanjungsari Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan model Miles dan Huberman. Pola pembelajaran yang digunakan dalam memproduksi kerajinan batok kelapa termasuk dalam pendidikan non-formal yang membutuhkan kemahiran tertentu untuk peningkatan kualitas kerja dari para pengrajin. Untuk mencapai itu maka dalam pola pembelajaran ini memanfaatkan sistem instruksional yang lengkap mulai dari pamong belajar, pembelajar, materi, metode, hingga evaluasi. Produksi kerajinan batok kelapa ini sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat, utamanya mereka yang berdomisili di sekitar lokasi usaha dan sekaligus sebagai pekerja agar kehidupan mereka sejahtera.

Kata Kunci: Pola Pembelajaran, Pemberdayaan Masyarakat, Produksi Kerajinan Batok Kelapa

Abstract : The purpose of this research to describe patterns of learn and society empowerment at industry coconut shell production in Tanjungsari political district administrered, Blitar city. This research used a qualitative approach, which uses the techniques of data collection model Miles and Huberman. Patterns of learn used at industry coconut shell production included non-formil education who need specific adeptness to increasing quality work from craftsmans. To achieve that, so in this patterns of learn utilizing a complete instructional system begin at guardian study, student, matter, method, until evaluation. This industry coconut shell production as basin to make society empowerment, excellent them who live around effort and at the same time as worker in order that their life wishes.

Key Word : Pattern of Learn, Society Empowerment, and Industry Coconut Shell Production

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama yang perlu dibangun oleh Negara Indonesia untuk dapat memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang dipikirkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) dan dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat. Dilihat dari segi tataran praktis, seseorang yang menempuh

pendidikan akan memperoleh tiga hal pokok yaitu dididik, diajar, dan dilatih. Seseorang dididik berarti diberikan penanaman nilai atau moral. Sementara itu, diajar bermakna ditransfer ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilatih berarti diberikan berbagai macam keterampilan & kecakapan dalam hidup. Oleh karena itulah, melalui pendidikan setiap manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Sebagai sebuah proses yang berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, maka pendidikan tidak terlepas dari konsep belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang relatif kekal sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (dalam Badarudin, 2012:09) yaitu "suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal". Dengan mencermati pernyataan tersebut di atas, secara tersirat diperoleh pemahaman bahwa dalam dunia pendidikan terdapat dua subyek yang harus berinteraksi secara sinergis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu guru, fasilitator, tutor, motivator, ataupun istilah yang lainnya selaku pendidik/ pengajar dan siswa atau peserta didik sebagai pembelajar.

Keberadaan guru di dalam praktik pendidikan (proses belajar & mengajar) sangatlah vital. Guru memiliki banyak peran, diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, motivator, dan fasilitator agar pembelajar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yaitu

agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain hal di atas, sebagai hasil riil dari adanya implementasi pendidikan peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui serta sikap & perilakunya dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian, pendidikan berupaya untuk menciptakan output yang berdaya.

Senafas dengan pemikiran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wadah yang tepat bagi pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna bahwa adanya usaha untuk tidak lagi memposisikan masyarakat sebagai obyek pembangunan, akan tetapi sebaliknya ia sebagai subyek pembangunan. Makna yang lebih konkrit dari itu semua adalah bahwa masyarakat di era modern ini tidak lagi sebagai penerima keuntungan yang hanya bergantung diri pada pihak lain, akan tetapi posisi sekarang yaitu sebagai partisipan yang bertidak mandiri. Hal ini bukan berarti bahwa pemerintah lepas tanggung jawab untuk memenuhi segala hal yang menjadi hak masyarakat, akan tetapi tetap memberikan sumbangsinya berupa pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Sutoro Eko (dalam Cholisin, 2011:1-2) sebagai berikut :

Pemberian layanan publik (pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka tidaklah mengherankan jika istilah pemberdayaan masyarakat yang telah dikenal sejak awal tahun 1990-an, saat ini telah berkembang luas di seluruh nusantara. Tidak hanya di kalangan institusi pemerintahan negara saja yang telah menumbuh kembangkan konsep ini dalam wujud Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), akan tetapi lebih luas daripada itu, yang mana sekarang ini banyak usahawan juga melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya perekrutan orang lain untuk turut bersama-sama mengelola dan membesarkan usaha yang dirintis.

Berdasarkan pengamatan sementara di Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar ditemukan fakta bahwa masyarakat sangat antusias berpartisipasi dalam proses produksi kerajinan batok kelapa yang sampai sejauh

ini masih dikelola dengan baik oleh Bapak Anas Faesol dan Bapak Ismarofi selaku pemilik usaha tersebut. Usaha yang turut mengikutsertakan masyarakat ini berupaya untuk merubah limbah (bathok/ tempurung kelapa) menjadi barang kerajinan yang memiliki kualitas baik, estetika dan nilai guna yang tinggi dari pada sebelumnya. Adapun beberapa barang kerajinan yang dapat dihasilkan dari kemahiran dalam mengolah batok kelapa adalah tas, cangkir, dompet, kotak tisu, dan lain sebagainya. Berpijak dari pernyataan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa sekarang telah banyak terbuka akses ruang gerak masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi kreasi (inovasi) dan mengontrol lingkungan serta sumber dayanya sendiri secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Subjek yang dijadikan penelitian adalah pemilik usaha, para karyawan, dan lurah. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berpartisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Di dalam penelitian ini pengumpulan informasi juga dilakukan melalui dokumen seperti SIUP, permohonan pendaftaran merek dagang, dan tanda daftar perusahaan. Setelah pengumpulan data selesai maka

dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Salah satu cara pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas yang diantaranya adalah dengan melakukan perpanjangan waktu penelitian, peningkatan ketekunan, dan berdiskusi dengan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

Pola pembelajaran yang terjadi di perusahaan perorangan dalam hal produksi kerajinan batok kelapa yang ada di Kelurahan Tanjungsari termasuk dalam pendidikan non-formal, yang memfokuskan diri untuk memberikan keterampilan kepada tenaga kerja agar memiliki kemahiran dalam memproduksi kerajinan batok kelapa sesuai ketentuan perusahaan. Selain itu, proses transformasi keterampilan masih dilakukan secara tradisional, terbukti dengan perekrutan karyawan yang tidak terlalu rumit (berdasarkan pertimbangan rekan kerja dan yang penting keseriusan/ketekunan pekerja untuk belajar sekaligus bekerja), disamping pembelajarannya sendiri yang terdiri atas berbagai usia dan tentunya mempunyai latar belakang pengalaman yang berbeda-beda.

Disisi lain, pola pembelajaran yang dilakukan di kedua perusahaan perorangan tersebut tidaklah mengenal sistem penjenjangan sebagaimana pembelajaran

di lembaga-lembaga formal pada umumnya. Hal ini berarti semua pekerja diharapkan memiliki kemampuan untuk mengerjakan segala tugas yang telah diberikan kepadanya.

Namun demikian jika ditinjau dari spesifikasi pekerjaannya maka dalam perusahaan perseorangan yang memproduksi kerajinan berbahan dasar batok kelapa tersebut dapat dibagi menjadi sepuluh jenis pekerjaan yaitu: (1) pemilihan batok kelapa, (2) pemotongan atau penggergajian, (3) penggosokan atau pengamplasan, (4) pengeboran, (5) penyepetan/ pemelituran, (6) penempelan, (7) penjahitan, (8) pemasangan handle (pegangan), (9) merangkai, dan (10) pembungkusan (package).

Produksi kerajinan batok kelapa ini bukan semata-mata hanya untuk peningkatan keuntungan produksi saja, akan tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat & bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan individu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan berkaitan dengan sistem perekrutan yang dilakukan oleh kedua perusahaan dalam mencari tenaga kerja. Adapun cara perekrutan karyawan yang dilakukan dalam perusahaan perorangan di Kelurahan Tanjungsari umumnya melalui 2 sistem, yaitu perekrutan terbuka dan tertutup.

Secara umum pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanjungsari ini bermanfaat untuk mengurangi pengangguran,

dan selain para tenaga kerja mendapatkan upah atas pekerjaan yang telah dikerjakan, mereka juga diberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan secara kontinyu sehingga mempunyai *skill* yang mumpuni agar bisa menghasilkan beragam produk kerajinan batok kelapa yang berkualitas tinggi.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pasti akan dihadapkan pada berbagai macam tantangan/ hambatan. Begitu pula dengan usaha disini, dimana berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan, proses pemberdayaan masyarakat dalam bentuk produksi kerajinan batok kelapa di Kelurahan Tanjungsari ini pemilik usaha menemui kendala kesulitan pendanaan dan aturan perpajakan yang cenderung memberatkan pengrajin batok kelapa agar membayar pajak sebesar satu persen dari omset kotor yang diperoleh setiap bulan, padahal keuntungan yang diperoleh pemilik usaha tidak menentu.

Dengan mencermati kendala tersebut, maka upaya yang dilakukan untuk mengatasi yaitu dengan melakukan peminjaman kepada anggota keluarga maupun bank. Sedangkan untuk mengatasi kendala yang terkait dengan aturan perpajakan adalah dengan melakukan upaya mengajukan *complain* kepada lembaga atau dinas terkait.

PEMBAHASAN

Pola pembelajaran yang dilakukan di perusahaan perorangan "UD Batok

Kambil" dan "Arwana oleh-oleh" yang berada di Kelurahan Tanjungsari Kota Blitar termasuk dalam pendidikan non-formal yang membutuhkan kemahiran tertentu untuk peningkatan kualitas kerja dari para pengrajin. Hal ini sesuai dengan pendapat Kleis (dalam Suprijanto, 2007:07) dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori hingga Aplikasi" yang mengemukakan bahwa pendidikan non-formal mempunyai ciri seseorang memiliki ilmu pengetahuan dinilai dari keterampilannya, bukan dari sertifikatnya.

Selain dari ciri di atas, Faisal (dalam Suprijanto, 2007:07) mengemukakan bahwa pendidikan non-formal memiliki ciri: (1) program pendidikannya berupa paket yang bersifat sangat khusus, (2) tidak berjenjang kronologis, (3) materinya bersifat lebih luwes, dan (4) persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel. Dengan demikian, jika teori di atas dikaitkan dengan temuan hasil penelitian di lapangan dapatlah dikemukakan bahwa data yang diperoleh sudah benar. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan bahwa pola pembelajaran yang dilaksanakan di Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar berupa paket yang bersifat sangat khusus, yakni terfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan agar pembelajar menguasai keterampilan dalam memproduksi beragam produk kerajinan batok kelapa

Selain itu, di perusahaan perorangan tersebut juga tidak mengenal sistem penjenjangan sebagaimana yang ada di dalam pembelajaran formal, akan tetapi untuk dapat dikatakan sebagai tenaga kerja yang terampil memproduksi kerajinan batok kelapa, pola tingkah laku sehari-hari mereka tetap mendasarkan diri pada langkah-langkah yang harus dikerjakan sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Secara umum, agar seseorang dapat dikatakan benar-benar terampil dalam memproduksi kerajinan batok kelapa, maka mereka diharapkan menguasai 10 tahapan sbb: (1) pemilihan batok kelapa, (2) pemotongan atau penggergajian, (3) penggosokan atau pengamplasan, (4) pengeboran, (5) penyepetan/pemelituran, (6) penempelan, (7) penjahitan, (8) pemasangan handle (pegangan), (9) merangkai, dan (10) pembungkusan (package).

Berdasarkan hal di atas, secara garis besar yang bertindak selaku pamong belajar yaitu pemilik usaha dan pembelajarnya adalah para pekerja. Media yang digunakan berupa bahan baku & peralatan dalam memproduksi kerajinan. Adapun materi yang diajarkan, tujuan, dan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan masing-masing tahapan pembelajaran. Sedangkan metode yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Sebagaimana yang pernah dikemukakan sebelumnya, produksi kerajinan batok kelapa di Kelurahan

Tanjungsari merupakan salah satu kegiatan yang berorientasi pada program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pada temuan hasil penelitian di lapangan, produksi kerajinan batok kelapa di Kelurahan Tanjungsari secara umum bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Suyono (dalam Marzuki, 2010:88) yang mengatakan bahwa “pengembangan dan pemberdayaan manusia adalah proses pengembangan manusia agar memiliki kapasitas penuh, memiliki pilihan-pilihan yang lebih luas dan kesempatan yang lebih besar sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih bermartabat dan lebih makmur”.

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tersebut tentu membutuhkan strategi-strategi khusus. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, strategi yang digunakan berkaitan dengan bagaimana sistem perekrutan yang dilakukan dalam mencari tenaga kerja. Adapun cara perekrutan karyawan yang dilakukan yaitu melalui dua sistem, perekrutan terbuka dan tertutup.

Umumnya, para tenaga kerja yang direkrut berasal dari masyarakat sekitar tempat usaha didirikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zubaedi (2013:76) bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis lokal apabila tahap

perencanaan pelaksanaan berada di lokasi setempat dengan menggunakan sumber daya yang ada dan hasilnya pun untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, berarti masyarakat setempat tidak hanya sekadar sebagai pemerhati saja, akan tetapi turut serta terlibat di dalamnya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada produksi kerajinan batok kelapa yang dikembangkan oleh Bapak Anas Faesol dan Bapak Ismarofi di Kelurahan Tanjungsari ini tentu memiliki manfaat yang banyak. Dari segi ekonomis, pendirian usaha ini tentu menguntungkan pemilik usaha dan para tenaga kerja karena dari hasil menekuni pekerjaan ini mereka mendapatkan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selain itu, jika dilihat dari sisi pendidikan, adanya pemberdayaan masyarakat ini bermanfaat pula agar individu mempunyai *skill* yang mumpuni utamanya agar bisa menghasilkan beragam produk kerajinan batok kelapa berkualitas. Sedangkan apabila ditinjau dari segi ketenaga kerjaan, pendirian usaha ini telah menyediakan lapangan pekerjaan baru sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Pernyataan sebagaimana tersebut di atas selaras dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013:74) yang menyatakan bahwa “pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan

keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya”.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pada produksi kerajinan batok kelapa tentu tidak selalu berjalan mulus. Hal ini berarti selalu ada saja kendala-kendala yang dihadapi. Berdasarkan pada temuan hasil penelitian di lapangan, proses pemberdayaan masyarakat disini menemui beberapa kendala berupa klesulitan dalam hal biaya produksi berupa pendanaan & aturan perpajakan yang cenderung memberatkan pengrajin batok.

Pernyataan tersebut di atas relevan dengan pernyataan Wizard (<http://darkzone7.blogspot.com/2013/04/biaya-produksi.html>) yang mengemukakan bahwa “biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang”. Lebih lanjut dikemukakan bahwa biaya produksi juga menyangkut pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu produk yang meliputi unsur-unsur seperti bahan baku dan upah tenaga kerja.

Dengan berpijak pada berbagai kendala sebagaimana yang disebutkan di atas, maka para pengrajin kerajinan batok

kelapa di Kelurahan Tanjungsari berupaya mencari solusi untuk menanganinya. Hal ini selaras dengan pendapat Zubaedi (2013:43) yang mengemukakan bahwa "strategi pemberdayaan yang lengkap menuntut bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menggunakan kekuatannya dipahami, diperhatikan, dan dipecahkan".

Dengan mencermati kendala di atas, maka upaya penanganan yang dilakukan oleh pemilik usaha yaitu apabila kendalanya berupa pendanaan maka Bapak Anas Faesol melakukan peminjaman kepada anggota keluarga, sedangkan Bapak Ismarofi selain meminjam uang kepada keluarga, juga kepada perbankan. Kemudian untuk mengatasi kendala yang terkait dengan aturan perpajakan yang harus dibayar setiap bulan sebesar satu persen dari omset kotor maka Bapak Ismarofi berupaya mengajukan complain kepada lembaga dinas terkait. Berbeda halnya dengan Bapak Anas Faesol, dimana untuk kendala ini beliau tidak terlalu mempermasalahkannya karena baginya itu merupakan peraturan hukum dan telah menjadi kewajiban untuk mematuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa Pola pembelajaran yang dilakukan di

perusahaan perorangan "UD Batok Kambil" dan "Arwana Oleh-oleh" yang berada di Kelurahan Tanjungsari, Kota Blitar termasuk dalam pendidikan non-formal yang membutuhkan kemahiran tertentu untuk peningkatan kualitas kerja dari para pengrajin. Di dalam implementasi pola pembelajarannya pun tidak mengenal sistem penjenjangan sebagaimana yang ada di dalam pembelajaran formal, yang berarti bahwa seluruh tenaga pekerja diharapkan dapat mengerjakan segala tugas yang diberikan oleh pemilik usaha.

Selain itu, proses pembelajaran atau transformasi ilmu pengetahuan & keterampilan kepada pembelajar masih dilakukan secara tradisional (pamong belajar langsung memberikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah) tanpa menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi, akan tetapi masih menggunakan media sederhana berupa penggunaan bahan baku dan peralatan langsung dalam memproduksi berbagai kerajinan batok kelapa.

Walaupun tidak ada sistem penjenjangan, bukan berarti dalam implementasi proses pembelajaran yang ada di lokasi penelitian tidak mengenal pentahapan-pentahapan dalam rangka penguasaan berbagai macam keterampilan hingga individu bisa dikatakan telah mahir dalam membuat beragam kerajinan batok kelapa. Hal ini menandakan bahwa meskipun para pembelajar tidak mengenal

istilah kurikulum pembelajaran di lingkungan kerja sebagaimana yang dikembangkan di lembaga pendidikan formal pada umumnya, akan tetapi untuk dapat dikatakan sebagai tenaga kerja yang terampil memproduksi kerajinan batok kelapa, pola tingkah laku sehari-hari mereka tetap mendasarkan diri pada langkah-langkah yang harus dikerjakan sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Secara garis besar, pola pembelajaran dalam proses produksi kerajinan batok kelapa yang berada di Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar dapat dikelompokkan kepada sepuluh tahapan, sampai dengan seseorang dikatakan benar-benar terampil memproduksi kerajinan batok kelapa, yaitu: (1) pemilihan batok kelapa, (2) pemotongan atau penggergajian, (3) penggosokan atau pengamplasan, (4) pengeboran, (5) penyepetan/pemelituran, (6) penempelan, (7) penjahitan, (8) pemasangan handle (pegangan), (9) merangkai, dan (10) pembungkusan.

Pemberdayaan masyarakat Kelurahan Tanjungsari dalam bentuk produksi kerajinan batok kelapa ini bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat lokal selaku tenaga kerja yang berasal dari sekitar rumah produksi. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai strategi. Strategi pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanjungsari ini berkaitan dengan bagaimana sistem perekrutan yang dilakukan oleh perusahaan

yang dikelola oleh Bapak Anas Faesol dan Bapak Ismarofi dalam mencari tenaga kerja. Umumnya, para tenaga kerja cara perekrutan karyawan yang dilakukan melalui dua sistem, yaitu perekrutan terbuka dan tertutup.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada produksi kerajinan batok kelapa yang dikembangkan di Kelurahan Tanjungsari memiliki banyak manfaat, tidak hanya dilihat dari sisi ekonomis saja melainkan juga dari segi pendidikan dan ketenagakerjaan. Adapun selama pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tentu tidak selalu berjalan mulus, artinya selalu ada kendala-kendala yang dihadapi dalam perintisan dan pengembangan usaha ini. Beberapa kendala yang dihadapi seperti kesulitan dalam hal biaya produksi berupa pendanaan dan aturan perpajakan yang cenderung memberatkan pengrajin batok kelapa dimana para pemilik usaha dikenakan pajak sebesar 1% dari omset kotor setiap bulannya. Dengan mendasarkan diri pada hal di atas, maka upaya yang dilakukan yaitu apabila kendala berupa pendanaan maka Bapak Anas Faesol melakukan peminjaman kepada anggota keluarga, sedangkan Bapak Ismarofi selain meminjam uang kepada keluarga, juga kepada perbankan. Sementara itu, untuk mengatasi kendala yang terkait dengan aturan perpajakan yang harus dibayar setiap bulan sebesar satu persen dari omset kotor maka Bapak Ismarofi berupaya mengajukan *complain* kepada lembaga dinas terkait.

Berbeda halnya dengan Bapak Anas Faesol, dimana untuk kendala ini beliau tidak terlalu mempermasalahkannya karena baginya itu merupakan peraturan hukum dan telah menjadi kewajiban untuk mematuhi.

DAFTAR RUJUKAN

Badarudin. 2012. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, (Online), (<http://ayahalby.files.wordpress.com/2012/10/konsep-belajar-dan-pembelajaran-modul.pdf>, diakses 16 Desember 2014).

Cholisin. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files.pdf>, diakses 22 Maret 2015).

Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi (Cetakan ke-1)*. Bandung: Kerjasama UM dengan PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan kedua puluh enam)*. Jakarta: PT REMAJAROSDAKARYA.

Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wizard, Dark. 2013. *Teori Biaya Produksi*, (Online), (<http://darkzone7.blogspot.com/2013/04/biaya-produksi>, diakses 17 Juni 2015).

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik (Edisi ke-1)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.